

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan informasi. Saat ini, orang semakin cocok untuk mendapatkan berita dan informasi terbaru melalui berbagai platform media massa, salah satunya adalah TV. Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, membentuk opini publik, dan menjadi sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Tanpa media, ide dan pemikiran masyarakat hanya akan menyebar dengan cara terbatas dalam lingkungan sekitar.

Salah satu wilayah yang menunjukkan perkembangan operasi teknologi informasi adalah Desa Cibiru Wetan, yang telah ditetapkan sebagai desa digital oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak 2022. Masyarakat di desa ini dengan gigih memanfaatkan media, termasuk TV dan internet, sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Ini menunjukkan bahwa media massa telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa.

Televisi adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki daya tarik tinggi karena menggabungkan elemen audio dan visual. Siaran televisi tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan para pemirsanya. Menurut Effendi (2003), keuntungan utama televisi dibandingkan dengan media lainnya terletak pada kemampuannya untuk menyajikan tayangan visual secara langsung dan nyata, yang mempermudah pembentukan pendapat atau respons emosional dari penontonnya. Komisi Penyiaran Daerah Jawa Barat (KPID)

sebelumnya melakukan survei terhadap 400 responden di daerah Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa program berita televisi masih menjadi salah satu siaran favorit masyarakat. Ini menunjukkan bahwa berita adalah kebutuhan dasar bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi terkini. Program berita yang disampaikan melalui televisi dapat memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung pada konten dan cara penyajiannya.

CNN Indonesia, sebagai salah satu saluran TV berita publik, telah menyajikan informasi terkini yang berwarna-warni, termasuk peristiwa yang mengejutkan publik, misalnya berita tentang seorang balita yang positif narkoba jenis sabu. Siaran ini tidak hanya menyebabkan keheranan publik tetapi juga menimbulkan kecemasan, terutama di kalangan orang tua. Kejadian ini mengangkat pertanyaan penting tentang sejauh mana siaran serupa berdampak pada sikap proteksi ibu terhadap anak-anak mereka. Kasus ini menjadi sangat relevan mengingat Indonesia, khususnya wilayah Jawa Barat, mencakup 10 bisnis dengan kasus perdagangan obat yang paling tinggi. Desa Cibiru Wetan, khususnya RW 11 Warunggede, telah dilaporkan sebagai salah satu daerah yang relatif rentan terhadap penyalahgunaan obat. Beberapa pengguna obat diketahui masih berkeliaran, dan masyarakat di sekitarnya hidup dalam kecemasan akibat terbatasnya tindakan penegakan hukum. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017 menunjukkan bahwa ada sekitar 3.3 juta pengguna obat di Indonesia berusia 10 hingga 59 tahun. Kelompok umur yang paling rentan adalah orang-orang muda berusia 15 hingga 35 tahun. Ini menunjukkan bahwa masalah narkoba bukan hanya isu di kota-kota besar, tetapi juga telah mencapai desa-desa terpencil.

Dengan latar belakang ini, studi ini bertujuan untuk menentukan pengaruh konten berita tentang balita yang positif narkoba terhadap sikap proteksi orang tua, khususnya di RW 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan media dan pemahaman publik dalam merespons konten berita secara kritis dan bijaksana. Menurut data dari Databoks (2021), total konten berita di Indonesia adalah 34,3% yang menunjukkan bahwa berita adalah kebutuhan utama bagi masyarakat. Kebutuhan mendasar ini adalah kondisi yang wajar, karena melalui berita, masyarakat menjadi terinformasi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan memperluas pengetahuan mereka tentang peran mereka di masyarakat. TV adalah media massa yang paling populer di kalangan masyarakat karena menyajikan audio, video, dan gambar yang dapat dengan mudah dilihat dan didengar oleh siapa saja dari latar belakang yang berwarna-warni. TV umumnya digunakan oleh orang dewasa; 59,5% dari populasi Indonesia menerima informasi melalui TV.

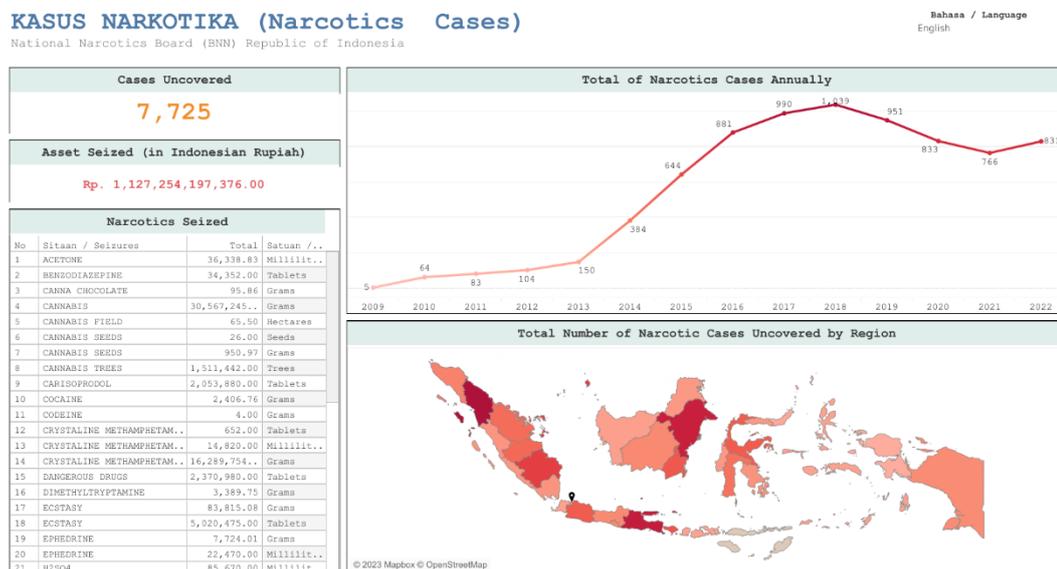
Sebuah pemeriksaan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2022 menunjukkan bahwa saluran TV TransTV menduduki peringkat ke-5 di antara stasiun TV publik yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat. CNN (Cable News Network) Indonesia, sebuah jaringan berita dari AS yang didirikan pada tahun 1980 oleh sebuah kekuatan media Amerika, adalah bagian dari keluarga Trans Media, yang menyajikan berita terkini dari sumber domestik maupun transnasional. Masyarakat merasa kebutuhan mereka terpenuhi ketika menonton program TV sebagai media massa yang tidak hanya menyediakan hiburan tetapi

juga menawarkan program edukatif dalam bentuk berita dari berbagai jenis. Masyarakat memiliki rasa ingin tahu tentang peristiwa yang terjadi, seperti kecelakaan, bencana alam, kecelakaan pesawat, harga makanan, dan penggunaan obat terlarang. Peristiwa-peristiwa ini menjadi tema menarik dalam berita TV karena tidak direncanakan sebelumnya. Berita yang menyajikan informasi baru, seperti laporan mengenai balita positif narkoba, telah mengejutkan semua lapisan masyarakat.

Fenomena ini tidak pernah terjadi di negara mana pun sebelumnya. Indonesia adalah negara pertama yang memiliki kasus balita positif narkoba jenis sabu. Di antara 10 bisnis di Indonesia dengan kasus penggunaan obat tertinggi, Jawa Barat menempati peringkat keempat dalam hal jumlah kasus obat. Situasi ini sangat memprihatinkan karena sudah menyebar ke berbagai daerah pedesaan terpencil tanpa memandang usia atau latar belakang. Di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, terdapat beberapa pengguna narkoba yang berkeliaran di antara masyarakat setempat, terutama di RW 11 Warunggede. Otoritas setempat di sekitar RW sangat khawatir untuk mengambil tindakan karena banyaknya geng yang tersebar di berbagai kecamatan di Cileunyi yang saling terhubung. Namun, hal ini dapat membahayakan nyawa mereka, jika ada yang berani mendekat dan mengganggu. Laporan obat dunia 2018 yang diterbitkan oleh Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC) menyatakan bahwa sekitar 275 juta orang di dunia atau 5.6 dari populasi global (periode 15-64) telah mengkonsumsi obat. Sementara itu, di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai titik fokus di bidang Pencegahan dan

Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melaporkan bahwa terdapat kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 di kalangan kelompok usia 10-59 tahun. Jumlah kasus penyalahgunaan obat di kalangan pelajar pada tahun 2018 (dari 13 pusat parochial di Indonesia) mencapai 2,29 juta. Salah satu kelompok rentan terhadap penyalahgunaan obat adalah mereka yang berusia 15-35 tahun, atau generasi milenial. Berikut adalah grafik penggunaan obat di Indonesia.

Gambar 1. 1 Kasus Narkoba di Indonesia



Sumber: Puslitdatin BNN

Salah satu kasus yang menghebohkan publik adalah laporan berita tentang seorang balita di Kalimantan Timur yang dinyatakan positif methamphetamine (narkotika) setelah mengalami gejala yang tidak biasa seperti hiperaktivitas,

halusinasi, tidak dapat tidur selama dua hari, berkeringat berlebihan, dan perilaku obsesif. Menurut informasi yang disampaikan oleh juru bicara Tim Respons Cepat Perlindungan Perempuan dan Anak Kalimantan Timur (TRC PPA), Rina Zainun, balita tersebut menunjukkan gejala setelah mengonsumsi minuman yang dicurigai telah dicemari narkoba, yang diberikan oleh tetangganya. Tes urine yang dilakukan di RSJ Samarinda menunjukkan bahwa balita tersebut positif methamphetamine (Detikcom, 10 Juni 2023). Kasus balita yang dinyatakan positif anestesi yang dilaporkan di media publik menjadi titik awal kekhawatiran publik. Dikutip dari Detik.com (10 Juni 2023), Ketua Tim Respon Cepat Perlindungan Perempuan dan Anak (TRC PPA) Kalimantan Timur, Rina Zainun, menjelaskan bahwa seorang balita berinisial N menunjukkan gejala yang tidak biasa seperti hiperaktif, terus-menerus berbicara, tidak tidur selama dua hari, dan penglihatan kabur. "Gejalanya adalah dia aktif, tidak akan diam, mulutnya terus meneteskan air liur, dan dia tidak akan tidur. awalnya, ibunya mengizinkan anak itu ditahan".

kata Rina. belakangan, N dibawa ke Rumah Sakit Jiwa Samarinda untuk pemeriksaan. Hasil tes urin menunjukkan positif metamfetamin (anestesi). Kasus ini dimulai dengan keraguan bahwa N meminum air dari botol bekas yang ditawarkan oleh tetangga saat berkunjung. Kasus ini menjadi viral dan mendapat perhatian luas karena melibatkan korban balita, situasi yang belum pernah tercatat dalam kasus serupa di Indonesia Kasus ini menarik perhatian luas karena melibatkan korban balita, sebuah kelompok usia yang benar-benar rentan terhadap pengaruh lingkungan dan kurangnya kontrol diri. Memang, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam peringatan Hari Anti Narkoba Internasional

(HANI) pada tahun 2023, menyatakan bahwa penyalahgunaan obat adalah kejahatan luar biasa yang mengancam masa depan generasi muda. Kejadian ini telah meningkatkan kesadaran publik, terutama di kalangan orang tua, untuk meningkatkan kewaspadaan terkait lingkungan sosial, termasuk hubungan anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka. Ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menetapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengawasi, merawat, dan melindungi anak-anak mereka dari berbagai bentuk bahaya. Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, anak didefinisikan sebagai individu yang belum berusia 18 tahun, menjadikan balita sebagai kelompok yang paling rentan yang memerlukan perlindungan penuh dari orang tua mereka.

Untuk memperkuat penerapan dan urgensi eksplorasi, para eksperimen peneliti melakukan wawancara pendahuluan terhadap tiga ibu rumah tangga RW 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan yang memiliki anak yang berusia 1-5 tahun. Ketiga informan tersebut, yaitu Nuli (46 tahun), Wulandari (38 tahun), dan Mega (24 tahun), yang menyatakan bahwa mereka telah menonton siaran berita tentang anak-anak yang diuji positif anestesi di televisi. Ketiga wanita tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa kesal, marah, dan waspada setelah menonton siaran tersebut. Mereka ingin mengetahui laporan tentang insiden tersebut untuk belajar bagaimana melindungi anak-anak mereka di lingkungan sosial mereka.

Wawancara awal ini menunjukkan bahwa siaran berita tentang kejahatan anak dapat memicu respons emosional dan sikap defensif pada orang tua, yang menjadi

dasar penting untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan quasi-eksperimental. Berdasarkan proposisi Horney (dalam Ody, 2015), Kecemasan dapat muncul dari pengalaman traumatis yang beragam atau peristiwa di luar kendali individu. Ketika orang tua, terutama ibu, menyaksikan laporan berita yang menampilkan anak-anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba, kemungkinan besar hal ini akan memicu respons mental dalam bentuk kecemasan, yang juga dapat mendorong pembentukan sikap defensif sebagai mekanisme pertahanan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh konten berita positif tentang balita dan penyalahgunaan narkoba terhadap sikap defensif orang tua, khususnya di RW 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Posisi ini dipilih karena, menurut data dari BNNP Jawa Barat, daerah ini telah teridentifikasi sebagai area dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang sporadis. Peneliti akan menyajikan laporan berita kepada kelompok eksperimen sebagai bagian dari desain kuasi-eksperimental untuk mengukur dampaknya terhadap sikap defensif di kalangan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Eksplorasi ini fokus pada posisi defensif orang tua dengan balita di RW 11, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, terhadap konten berita tentang balita yang dinyatakan positif narkoba yang disiarkan oleh CNN

Indonesia. Penelitian ini juga merujuk pada kerangka dorongan-Organisme-Tanggapan (SOR) oleh Mehrabian, A., & Russell, J. A. (1974). Pendekatan terhadap psikologi lingkungan. Cambridge, MA MIT Press. Menurut proposisi ini, setiap bentuk komunikasi atau informasi yang diterima oleh suatu eksistensi (S) akan diproses secara internal (O) dan akhirnya menghasilkan suatu posisi atau perilaku (R). Dalam konteks penelitian ini, dorongan adalah berita negatif yang disiarkan, Tanggapan adalah posisi defensif orang tua, dan Organisme adalah proses mental yang ada dalam eksistensi tersebut. Untuk menjelaskan proses ini lebih rinci dalam bagian 'Organisme', penelitian ini menggunakan Model Kemungkinan Elaborasi (ELM). ELM sebagian besar dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana siaran berita yang definitif digunakan kembali oleh pengikut. ELM membagi proses internal ini menjadi dua jalur, yaitu jalur sentral dan jalur tambahan. Dengan menggunakan ELM, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah stasiun perlindungan maternal terbentuk karena mereka menggunakan kembali argumen dan konten berita secara mendalam (jalur sentral) atau karena mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kredibilitas media (jalur tambahan). Pertanyaan penelitian yang diajukan Adalah:

- 1) Bagaimana tingkat regulasi sikap proteksi orang tua yang memiliki anak balita di RW 11, Desa Cibiru Wetan sebelum menerima terpaan berita mengenai balita positif narkoba?
- 2) Apakah terdapat perbedaan sikap proteksi secara statistic antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menyaksikan tayangan berita tersebut?

- 3) Bagaimana pesan berita tersebut memicu pemrosesan melalui jalur pusat (central route), di mana orang tua memproses informasi secara mendalam dan serius karena relevansinya dengan anak mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat regulasi sikap proteksi orang tua yang memiliki anak balita di RW 11, Desa Cibiru Wetan sebelum menerima terpaan berita mengenai balita positif narkoba.
- 2) Untuk mengukur sejauh mana perbedaan sikap protektif secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menyaksikan tayangan berita balita positif narkoba di CNN Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh tayangan berita kriminal mengenai balita positif narkoba pesan berita tersebut memicu pemrosesan melalui jalur pusat (central route), di mana orang tua memproses informasi secara mendalam dan serius karena relevansinya dengan anak mereka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik, psikologi komunikasi, dan dampak media terhadap perilaku khalayak.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi pengaruh terpaan media massa, terutama berita kriminal, terhadap dimensi psikologis dan sosial masyarakat.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran bagi orang tua, khususnya yang memiliki anak balita, dalam menghadapi isu-isu penyalahgunaan narkotika yang semakin kompleks.
- 2) Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan media massa dalam menyusun strategi edukasi publik yang lebih efektif terkait bahaya narkotika dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak sejak dini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Eksplorasi sebelumnya telah menunjukkan bahwa berita kriminal di TV secara signifikan memengaruhi kecemasan ibu, terutama ketika menyangkut anak-anak atau remaja. Sebagai ilustrasi, Nurjamil et al (2018) menetapkan korelasi yang kuat ($r = 0,436$) antara paparan berita kejahatan dan situasi kecemasan ibu mengenai medan anak-anak mereka. Suraeni Yuniwati dkk (2022) juga memverifikasi bahwa

siaran berita kejahatan memicu kecemasan ibu rumah tangga tentang kemungkinan kejahatan yang terjadi pada anak-anak mereka.

Eksplorasi Rosita (2021) secara khusus meneliti berita kriminal yang memengaruhi remaja dan membangun hubungan positif antara frekuensi menonton dan kecemasan ibu. Sementara itu, eksplorasi oleh Nanda Septiani (2018) menambahkan dimensi anestesi, meskipun tidak untuk balita, dan mengatur bahwa protektivitas ibu meningkat setelah menonton berita tentang obat-obatan (kapsul PCC).

Temuan Dhiyah Puspita Sari dkk. (2020) semakin memperluas lingkungan dengan menunjukkan bahwa tidak hanya berita kriminal, tetapi juga intensitas komunikasi antar keluarga memengaruhi kecemasan ibu terkait kemungkinan bahaya di luar rumah. Selain dari eksplorasi ini, terdapat beberapa studi lain yang relevan yang membahas pengaruh siaran berita kriminal di stasiun publik, eksplorasi sebelumnya yang dianggap sebagai materi referensi terkait masalah yang lebihmendetail.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL	TUJUAN DAN FOKUS	HASIL PENELITIAN	TEORI DAN METODE	RELEVANSI
1	Muhammad Nurjamil dkk (2018)	Menguji dampak terpaan berita	Ditemukan korelasi signifikan	Teori Kultivasi dengan	Sangat relevan: menunjukkan efek berita kriminal

	Hubungan Terpaan Berita Kriminal di Televisi terhadap Kecemasan Orang Tua	kriminal terhadap kecemasan orang tua anak	$r = 0,436$ (cukup kuat); 19% variabilitas disebabkan berita kriminal	Metode survei dan tipe eksplanatif yang bersifat asosiatif	terhadap kecemasan orang tua
2	Esy Suraeni Yuniwati dkk (2022) Pengaruh Tayangan Berita Kriminal terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga akan Tindak Kejahatan Anak	Mengetahui apakah berita kriminal di televisi mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga	Temuan signifikan melalui regresi; berita kriminal berpengaruh terhadap kecemasan orang tua terhadap keselamatan anak	kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode skala	Efek berita kriminal terhadap orang tua secara signifikan
3	Rosita (2021) Pengaruh Berita Kriminal pada Remaja di Televisi terhadap	Menganalisis korelasi antara frekuensi tontonan berita kriminal dan kecemasan orang tua di	Korelasi positif dan signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$), artinya berita kriminal meningkatkan kecemasan orang tu	Metode kuantitatif Teori Kultivasi	Relevan karena menysasar televisi dan pengaruh pada respon emosional orang tua

	Tingkat Kecemasan Orang Tua	Desa Ulak Kapal			
4	Nanda Septiani (2018) Pengaruh Berita Pil PCC di Televisi terhadap Proteksi Orang Tua	Meneliti efek berita tentang narkoba (pil PCC) terhadap perilaku PROTEKSI ORANG TUA	Meneliti efek berita tentang narkoba (pil PCC) terhadap perilaku protektif orang tua	Ditemukan bahwa 16% varians proteksi dipengaruhi oleh tayangan berita; uji-t signifikan	Sangat relevan karena topik narkoba & proteksi orang tua, walaupun subjek berbeda
5	Dhiyah Puspita Sari dkk (2020) Pengaruh Terpaan Berita Kasus Pembunuhan pada Remaja dan Intensitas Komunikasi terhadap Kecemasan Orang Tua	Menguji hubungan antara berita kasus kriminal dan kecemasan orang tua, serta peran komunikasi orang tua-anak	Berita kriminal signifikan meningkatkan kecemasan orang tua; komunikasi anak-ortu turut memoderasi efek	Menggunakan peneruh pemberitaan sebagai variable X Menggunakan pendekatan kualitatif Menggunakan metode suevey	Menunjukkan kombinasi media dan komunikasi keluarga dalam membentuk proteksi/kecemasan orang tua

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Berita Balita Positif Narkoba CNN Indonesia (X)

Paparan berita TV adalah bentuk penyampaian komunikasi media yang diikuti oleh masyarakat dalam cara audiovisual melalui siaran yang terstruktur, dalam hal ini, program berita kriminal yang disiarkan oleh CNN Indonesia. Anggota berita yang menampilkan kasus seorang balita yang positif narkoba menyajikan informasi faktual bersamaan dengan elemen emosi (ilustrasi korban, saksi keluarga, penjelasan ahli, dan konsekuensi hukum), sehingga berpotensi mengarah pada keterlibatan berpikir bagi masyarakat dengan pengalaman yang relevan, seperti orangtua dengan anak kecil. Dalam konteks komunikasi massa, paparan berita tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga dapat membentuk persepsi ancaman, meningkatkan kesadaran, dan mendeteksi perubahan posisi sosial di tingkat keluarga dan komunitas (Morissan, 2013; Vivian, 2011).

Bagi orang tua, konten media yang menggambarkan anak-anak sebagai korban kejahatan, termasuk paparan obat-obatan, seringkali memicu respons afektif seperti rasa takut, kecemasan, dan kewaspadaan yang meningkat, yang dalam literatur komunikasi ancaman seringkali terkait dengan konsepsi ketakutan terhadap kejahatan (Ferraro, 1995; Warr, 2000). Ketika ketakutan ini digunakan secara konstruktif, dapat berkembang menjadi sikap defensif, seperti membatasi hubungan anak-anak dengan lingkungan tertentu, menambah pengawasan, mendidik tentang bahaya obat-obatan, dan menjadi lebih selektif terhadap lingkungan sosial (Pratiwi, 2020; Fajrina, 2021).

Untuk menjelaskan bagaimana siaran media mempengaruhi perubahan sikap, penelitian ini menggunakan Model Kemungkinan Elaborasi (ELM) yang dikembangkan oleh Petty & Cacioppo (1986). ELM berpendapat bahwa pemrosesan siaran yang meyakinkan dapat dilakukan melalui dua jalur: 1) Jalur Sentral, yang terjadi ketika audiens memiliki ketertarikan tinggi, menganggap isu tersebut relevan, dan mampu memahami isi komunikasi. Pemrosesan mendalam ini menghasilkan perubahan sikap yang cukup kuat dan bertahan lama. 2) Jalur Periferal, terjadi ketika audiens kurang terlibat atau tidak secara kritis menganalisis komunikasi; perubahan sikap lebih dipengaruhi oleh petunjuk permukaan seperti kredibilitas sumber (CNN Indonesia), gaya penyampaian, drama visual, atau respons emosional otomatis.

1.6.2 Sikap Proteksi Orang tua (Y)

Sikap proteksi orang tua adalah bentuk respons kognitif dan perilaku yang ditunjukkan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari jebakan implisit yang muncul dari lingkungan sosial dan fisik. Dalam konteks eksplorasi ini, posisi defensif didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kewaspadaan, pengawasan, dan kontrol sosial terhadap anak-anak mereka setelah terpapar informasi atau berita mengenai kasus anak muda yang dinyatakan positif menggunakan obat-obatan. Posisi defensif tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif ketika orang tua menilai adanya jebakan terhadap keselamatan anak-anak mereka. Ketika orang tua melihat laporan berita yang menggambarkan anak-anak sebagai korban penyalahgunaan obat akibat kurangnya pengawasan, muncul persepsi ancaman yang mendorong

peningkatan kewaspadaan. Persepsi ini juga terwujud dalam tindakan nyata, seperti mengurangi kebebasan anak-anak untuk bermain tanpa pengawasan, untuk memberikan pendidikan tentang masalah obat dan untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar (Pratiwi, 2020; Ferraro, 1995).

Menurut Warr (2000), sikap protektif termasuk dalam dimensi *preventive behavior* tindakan pencegahan yang sering dikaitkan dengan rasa takut akan kejahatan. Ketakutan menjadi korban mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Dalam studi ini, sikap defensif orang tua bukan hanya respon emosional tetapi juga strategi adaptif untuk menghindari jebakan. Sikap ini bisa meliputi

- 1) Pengawasan ketat terhadap anak-anak saat bermain di luar ruangan.
- 2) Membatasi hubungan dengan individu yang dianggap berbahaya.
- 3) Mendidik anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan obat dan pentingnya menolak tawaran dari orang asing.
- 4) Mengontrol lingkungan sosial, seperti mengawasi kegiatan tetangga atau remaja lokal.
- 5) Tindakan kolaboratif, seperti mengajak warga untuk mengadakan pertemuan atau aktivitas ronda lingkungan.

Kerangka teoretis dari Model Elaboration Likelihood (ELM) membantu menjelaskan bagaimana sikap defensif ini terbentuk. Orangtua yang memproses siaran berita melalui jalur utama (analisis kritis) akan lebih menyadari pentingnya perencanaan, sehingga secara sadar dan konsisten mengadopsi pendekatan defensif. Di sisi lain, jalur perifer (respon emosional terhadap representasi dramatis dan

kredibilitas media) dapat memicu sikap defensif secara spontan, meskipun perubahan semacam itu mungkin tidak bertahan lama (Petty & Cacioppo, 1986). Oleh karena itu, sikap defensif maternal dalam studi ini dipandang sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh paparan berita dan dimediasi oleh tingkat keterlibatan maternal dalam memproses pesan media. Semakin tinggi tingkat keterlibatan dan perhatian, semakin sedikit kecenderungan orangtua untuk menunjukkan perilaku defensif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.6.3 Pengaruh Berita Balita Positif Narkoba di televisi media CNN Indonesia Terhadap Sikap Proteksi Orang tua di wilayah RW 11 Warunggede

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berita kriminal di TV secara signifikan memengaruhi kecemasan ibu, terutama yang berkaitan dengan anak-anak atau remaja. Sebagai contoh, Nurjamil dkk. (2018) menemukan korelasi yang kuat ($r = 0,436$) antara paparan berita kriminal dan kecemasan ibu terkait lingkungan anak-anak mereka. Suraeni Yuniwati dkk. (2022) juga memverifikasi bahwa siaran berita kriminal memicu kecemasan ibu rumah tangga tentang kemungkinan terjadinya kejahatan pada anak-anak mereka.

Penelitian Rosita (2021) secara khusus meneliti berita kriminal yang memengaruhi remaja dan menemukan hubungan positif antara frekuensi menonton dan kecemasan ibu. Sementara itu, penelitian Nanda Septiani (2018) menambahkan dimensi anastesi, meskipun tidak untuk balita, dan menemukan bahwa perlindungan ibu meningkat setelah menonton berita tentang obat-obatan (kapsul PCC). Temuan Dhiyah Puspita Sari dkk. (2020) selanjutnya memperluas lingkungan dengan menunjukkan bahwa tidak hanya berita kriminal tetapi juga

intensitas komunikasi antar keluarga memengaruhi situasi kecemasan ibu terkait jebakan di luar rumah. Sepotong demi sepotong dari eksplorasi ini, ada beberapa penelitian lain yang berlaku yang membahas pengaruh siaran berita kriminal di stasiun publik, eksplorasi sebelumnya yang dianggap sebagai bahan referensi terkait masalah-masalah rinci.

Dalam studi ini, orang tua yang menonton siaran berita CNN Indonesia tentang balita yang positif narkoba diasumsikan menyaksikan proses elaborasi komunikasi. Paparan informasi yang disertai narasi kejahatan, wawancara dengan korban dan pelaku, serta kesulitan dalam penegakan hukum secara implisit memicu kesadaran akan ancaman. Hal ini dapat memperkuat sikap defensif orang tua terhadap anak-anak mereka, misalnya dengan meningkatkan pengawasan, membatasi hubungan anak-anak dengan lingkungan yang buruk, dan membangun komunikasi yang lebih agresif.

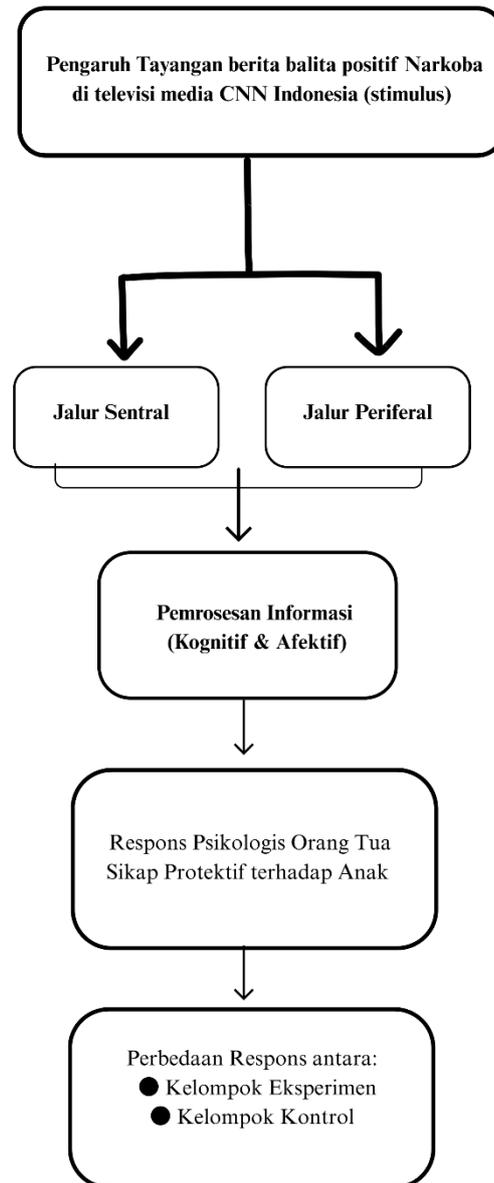
Sekali lagi, orang tua yang tidak terpapar siaran berita (kelompok kontrol) diasumsikan tidak mengalami peningkatan pemahaman akan ancaman yang signifikan, dengan tingkat perubahan sikap defensif yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat paparan berita tentang balita yang positif narkoba, semakin tinggi pula sikap defensif orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi massa, yang menekankan bahwa tayangan media dapat memengaruhi sikap dan gerakan melalui proses kognitif dan emosional. Dalam studi ini, orang tua yang menonton siaran berita CNN Indonesia tentang balita yang positif narkoba diasumsikan

menyaksikan proses elaborasi komunikasi. Paparan informasi yang disertai narasi kejahatan, wawancara dengan korban dan pelaku, serta kesulitan dalam penegakan hukum secara implisit memicu kesadaran akan ancaman. Hal ini dapat memperkuat sikap defensif orang tua terhadap anak-anak mereka, misalnya dengan meningkatkan pengawasan, membatasi hubungan anak-anak dengan lingkungan yang buruk, dan membangun komunikasi yang lebih intensif.

Sekali lagi, orang tua yang tidak terpapar berita (kelompok kontrol) diasumsikan tidak mengalami peningkatan pemahaman akan ancaman yang signifikan, menunjukkan perubahan yang lebih rendah dalam sikap defensif mereka dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat paparan berita tentang balita yang positif narkoba, semakin tinggi pula sikap defensif orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi massa, yang menekankan bahwa tayangan media dapat memengaruhi sikap dan gerakan melalui proses kognitif dan emosional. Media yang digunakan untuk mempengaruhi stasiun pertahanan ibu terhadap berita tentang balita yang positif menggunakan obat-obatan di CNN TV dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut proteksi orang tua dapat digambarkan melalui skema bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pemikiran



(Diolah dari berbagai sumber)

1.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh tayangan berita balita positif narkoba di CNN Indonesia terhadap sikap protektif orang tua di RW 11 Desa Cibiru Wetan.

H₁ (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh tayangan berita balita positif narkoba di CNN Indonesia terhadap sikap protektif orang tua di RW 11 Desa Cibiru Wetan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan uji-t (independent sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa tayangan berita.

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (p-value) $< \alpha$ (0,05) \rightarrow maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Jika nilai signifikansi (p-value) $> \alpha$ (0,05) \rightarrow maka H₀ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

1.8 Variabel Operasional

1.8.1 Variabel Independen (X)

Variabel yang memberi pengaruh, menyebabkan variable berubah, atau muncul merupakan variable independent atau variable bebas (Sugiyono, 2022).

Variabel bebas yang digunakan saat ini adalah pengaruh berita balita positif narkoba. Dengan memperoleh (X) Variabel aspek Daya Tarik Visual dan aspek Pemahaman Pesan.

1.8.2 Variabel Independen (Y)

Variabel kriteria, output, atau konsekuen merupakan sebutan lain dari variable dependen atau variable terikat. Variabel ini adalah variable yang dapat mempengaruhi atau merupakan akibat dari keberadaan variable bebas (Sugiyono, 2022). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap proteksi orang tua rw 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan dengan memperoleh (Y) Variabel Aspek Pengawasan Anak, Aspek Edukasi dan Komunikasi, Aspek Kontrol lingkungan bermain dan Tindakan Pencegahan (Preventif). Berikut Indikator untuk setiap variabelnya.

Tabel 1. 2 Variabel Operasional

No	Variable	Indikator	Sub Indikator	Skala
1.	Variable Independen (X) (Terpaan Berita Balita Positif Narkoba di	Intensitas menonton tayangan berita CNN Indonesia	1. Frekuensi menonton tayangan berita CNN Indonesia 2. Durasi menonton tayanga	Skala Ordinal (Likert)

	CNN Indonesia)	Pemahaman isi tayangan	1. Pemahaman kronologi berita 2. Pemahaman dampak kasus terhadap Masyarakat	Skala Ordinal (Likert)
		Sikap terhadap tayangan	1. Persepsi relevansi berita 2. Penilaian terhadap keakuratan tayanga	Skala Ordinal (Likert)
2.	Variable Dependen (Y) (Sikap Proteksi Orang Tua)	Perhatian orang tua terhadap lingkungan	1. Kewaspadaan terhadap tetangga dan lingkungan 2. Pengawasan anak di luar rumah	Skala Ordinal (Likert)
		Perlindungan anak dari pengaruh negative	1. Pembatasan interaksi anak dengan lingkungan berisiko 2. Penanaman nilai anti-	Skala Ordinal (Likert)

			narkoba kepada anak	
		Komunikasi orang tua dengan anak	1. Diskusi mengenai bahaya narkoba 2. Memberikan arahan dan edukasi rutin	Skala Ordinal (Likert)

Tabel 1. 3 Matrik Operasional

No	Variable	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator	Skala
1.	Terpaan Berita Balita Positif Narkoba di CNN Indonesia (X)	Tingkat keterpaparan terhadap tayangan berita CNN Indonesia tentang balita positif narkoba yang diukur melalui intensitas, pemahaman, dan penilaian	1. Intensitas	“Saya menonton berita kriminal di CNN Indonesia dalam sepekan terakhir.” / “Saya menyaksikan tayangan tentang balita positif narkoba sampai selesai.”	Likert 1–5
			2. Perhatian	“Saat Menonton	Likert 1–5

				tayangan tersebut, saya focus memperhatikan isinya saja”	
			3. Pemahaman	“Saya memahami kronologi kasus yang diberitakan”	Likert 1–5
			4. Kredibilitas	“Saya percaya berita CNN Indonesia paling akurat”	Likert 1–5
2.	Sikap Proteksi Orang Tua (Y)	Tindakan preventif orang tua untuk mengurangi potensi risiko anak terpapar narkoba melalui peningkatan kewaspadaan, pengawasan, dan edukasi	1. Pengawasan	Saya memantau anak ketika bermain di luar rumah	Likert 1–5
			2. Pembatasan Interaksi	“Saya membatasi anak bergaul dengan orang yang	Likert 1–5

				kurang dikenal.”	
			3. Edukasi	“Saya memberi tahu anak agar tidak menerima minuman dari orang lain.”	Likert 1–5
			4. Kontrol Lingkungan	“Saya memberi tahu anak agar tidak menerima minuman dari orang lain.”	Likert 1–5
			5. Partisipasi Sosial	“Saya terlibat dalam kegiatan warga untuk keamanan lingkungan.”	Likert 1–5

1.9 Langkah- Langkah Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Menentukan area eksplorasi adalah aspek penting dari studi ini. Eksplorasi ini akan dilakukan di RW 11, Dusun Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Posisi ini dipilih berdasarkan beberapa faktor, termasuk masalah penting yang berkaitan. Berdasarkan hasil survei awal, area ini berhubungan dengan telah terjaganya perhatian publik karena dugaan perdagangan obat-obatan, meskipun berita ini tidak sepenuhnya diberitakan di media mainstream. Hal ini meningkatkan kekhawatiran di kalangan masyarakat setempat,

terutama orang tua dengan anak kecil dan remaja. Kecenderungan Kekhawatiran tentang Melindungi Anak Mereka dari Wawancara orang tua asli dengan beberapa penduduk menunjukkan bahwa orang tua memiliki kekhawatiran yang tinggi tentang masalah obat-obatan di lingkungan mereka, tetapi mekanisme perlindungan anak masih kurang. Kondisi Sosial yang Berlaku Selaras dengan Variabel Eksplorasi.

1.9.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini Eksplorasi ini menggunakan paradigma positivistik, yang memandang realitas sosial sebagai komoditas yang objektif, terukur, dan dapat dianalisis melalui prosedur ilmiah. Paradigma ini dipilih karena eksplorasi ini berfokus pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis kuantitatif. Peneliti berasumsi bahwa keajaiban sosial dapat diamati secara empirik dan bahwa hasil eksplorasi dapat digeneralisasikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Creswell, 2014; Suryadi, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena eksplorasi ini memeriksa hubungan yang tidak produktif antara paparan berita positif tentang obat-obatan pada balita di CNN Indonesia TV (X) dan stasiun pertahanan orang tua (Y). Eksplorasi kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019).

1.9.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen (quasi-experimental design) dengan bentuk *post-test only control group design*. Kelompok kontrol pasca-tes saja. Desain ini melibatkan dua kelompok responden: kelompok eksperimen, yang mendapat perlakuan berupa siaran berita CNN Indonesia tentang balita yang tes

positif untuk obat-obatan, dan kelompok kontrol, yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok juga diberikan kuesioner untuk mengukur perbedaan dalam stasiun defensif. Sistem ini dipilih sejalan dengan ideal eksplorasi, yaitu untuk menentukan efek perlakuan terhadap perubahan stasiun (Nahartyo, 2012).

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

(1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksplorasi eksplikatif. Eksplorasi eksplikatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang tidak produktif antara variabel independen dan dependen serta menguji dugaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Sari (202223), eksplorasi eksplikatif digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu mukjizat terjadi dan bagaimana variabel-variabel yang terlibat saling memengaruhi. Jenis eksplorasi ini juga disebut sebagai eksplorasi verifikasi atau eksplorasi alasan karena bertujuan untuk menguji suatu proposisi atau tesis terhadap realitas situasi.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan konten berita balita yang dites positif narkoba di CNN Indonesia terhadap posisi pos defensif orang tua dengan balita di RW 11, Dusun Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Sebagai kerangka teori, Model Kemungkinan Elaborasi (ELM) digunakan untuk mengkaji bagaimana kultus memproses informasi media baik melalui jalur sentral (yang berfokus pada konten komunikasi dan konfabulasi) maupun jalur suplementer (yang berfokus pada kredibilitas sumber dan isyarat lainnya). Model

ini cocok untuk menilai bagaimana siaran berita dapat memengaruhi stasiun pertahanan ibu melalui proses kognitif dan emosional. Penelitian ini juga menggunakan desain kuasi-eksperimental, yang membandingkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti perlakuan (menonton siaran berita), dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti perlakuan.

(2) Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber utama, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer atau langsung di lapangan (Kriyantono, 2007, hlm. 41). Data primer dapat diperoleh dari responden atau objek eksplorasi di lokasi eksplorasi. Data primer dapat berupa hasil wawancara, atestasi, atau kuesioner. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden terhadap kuesioner.

2) Data Sekunder

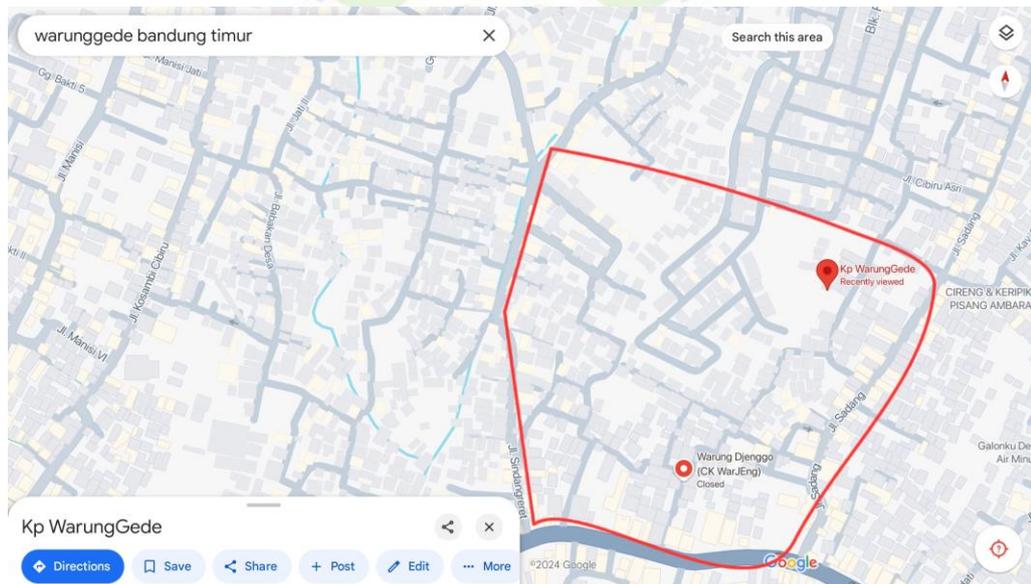
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder (Kriyantono, 2007, hlm. 42). Kriyantono menambahkan bahwa peneliti perlu berhati-hati dalam memilih data sekunder agar data tersebut sesuai dengan kebutuhan eksplorasi karena data sekunder melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup gambaran umum CNN Indonesia News. Selain itu, data sekunder juga akan diperoleh melalui studi literatur, yaitu pencarian data atau sumber referensi dan informasi melalui jurnal, internet, buku, dan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

1.9.5 Populasi dan Sample

(1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia balita (1–5 tahun) dan berdomisili di RW 11 Kampung Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Populasi ini dipilih karena wilayah tersebut menunjukkan tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap isu narkoba dan masih menjadikan televisi sebagai salah satu sumber utama informasi, termasuk tayangan berita kriminal yang melibatkan anak.

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian



(Sumber: Google Maps Wilayah Yng diteliti)

Pada denah di atas (gambar), Kampung Warunggede ditandai dengan garis merah dan populasi yang akan diteliti pada penelitian ini berada pada lingkaran

merah. Adapun populasi RW 11 Warunggede, Desa Cibiru wetan sebagai berikut:

Rumus:

$$n_1 = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah Sample Per-RT

N_1 = Jumlah Orang tua balita di setiap RT

N = Total Orang tua balita di seluruh RT

n = total sample

Tabel 1. 4 Populasi

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	01	75	241
2	02	124	427
3	03	44	158
4	04	77	141
Total		320	867

sumber: data diolah peneliti, 2024

(2) Sample

Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden:

- a) Orang tua yang memiliki anak usia balita (1–5 tahun).
- b) Berdomisili di RW 11 Kampung Warunggede.

- c) Bersedia mengikuti penelitian sampai selesai.
- d) Mampu mengikuti instruksi (menonton tayangan & mengisi kuesioner).

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 40 responden, yang dibagi menjadi dua kelompok:

1) Kelompok Eksperimen (n = 20)

Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa menonton siaran berita kriminal di CNN Indonesia tentang seorang balita yang dites positif narkoba. Setelah menonton siaran tersebut, para responden diminta untuk mengisi kuesioner terkait posisi mereka dalam stasiun defensif. Kelompok eksperimen diberi perlakuan langsung berupa siaran berita di CNN Indonesia tentang seorang balita yang dites positif narkoba. Perlakuan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh siaran tersebut terhadap posisi defensif orang tua yang memiliki balita.

Setelah menonton siaran secara penuh, kelompok ini juga diberikan kuesioner untuk mengukur perubahan stasiun dan tingkat kecemasan. Siaran dilakukan dalam suasana yang kondusif agar para responden dapat memahami isi berita secara menyeluruh dan terhindar dari gangguan. Berikut adalah daftar nama responden dalam kelompok eksperimen.

Tabel 1. 5 Data Responden Kelompok Eksperimen

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Nuli Nurlaela	34	Wanita
2	Dillah	24	Wanita
3	Regina Emaliana	24	Wanita
4	Ani Sri Idayanti	27	Wanita
5	Eneng Yuli	31	Wanita
6	Iin	24	Wanita
7	Asep Wartono	27	Pria
8	Eka Febriansyah	37	Pria
9	Ramadhani P	28	Pria
10	Bayu Dwi	30	Pria
11	Salimah Nur P	24	Wanita
12	Dea Puminda	25	Wanita
13	Mega Anggun	24	Wanita
14	Iman Rohiman	39	Pria
15	Evi Wula S	37	Wanita
16	Boby A	42	Pria
17	Cucu Sutisna	32	Pria
18	Yeyen Nuraini	28	Pria
19	Elis Siti R	24	Wanita
20	Nandang S	33	Pria

sumber: data diolah peneliti, 2024

2) Kelompok Kontrol (n = 20)

Tidak menerima tayangan Mereka tidak menerima siaran tersebut; mereka secara tidak terkendali mengisi kuesioner yang sama sebagai pembanding. Alokasi kelompok didasarkan pada karakteristik kelahiran yang serupa (usia

ibu, jenis kelamin, dan memiliki anak balita) untuk lebih mengaitkan perbedaan skor pasca-perawatan dengan dorongan siaran.

Kelompok kontrol adalah sekelompok responden yang tidak terpapar siaran. Peneliti juga memiliki wewenang untuk meminimalkan pengaruh variabel eksternal yang tidak diinginkan terhadap responden, misalnya, dengan mengatalogkan sesi untuk kedua kelompok pada hari yang berbeda dan memastikan bahwa mereka tidak berinteraksi satu sama lain selama proses pengumpulan data. Berikut adalah daftar responden dalam kelompok kontrol.

Tabel 1. 6 Data Responden Kelompok Kontrol

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Elly	35	Wanita
2	M Abdurohman	32	Pria
3	Pendi	40	Pria
4	Dikdik V	28	Pria
5	Yuyun	38	Wanita
6	Agus	26	Pria
7	Restiani M	24	Wanita
8	Michella Msari	24	Wanita
9	Annisa Indah S	24	Wanita
10	Tini Marini	39	Wanita
11	Renaldi	26	Pria
12	Silvi Yuliani	24	Wanita
13	Henhen	37	Pria
14	Nur Rizki	24	Pria
15	Rizal A	26	Pria

16	Asep Bonteng	38	Pria
17	Aundra	25	Wanita
18	Vieni	26	Wanita
19	Shanti	29	Wanita
20	Koswara Ajo	35	Pria

sumber: data diolah peneliti, 2024

Untuk menghindari bias dan interferensi antar responden, kelompok eksperimen dan kontrol diuji pada hari yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari diskusi atau pertukaran informasi antar partisipan yang dapat memengaruhi hasil kuesioner, dan untuk memastikan validitas internal penelitian.

Responden dalam kelompok eksperimen dipilih secara purposif berdasarkan kriteria utama: memiliki anak berusia 1–5 tahun dan berdomisili di RW 11, Dusun Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Tabel 1. 7 Sampel

No	RT	Perhitungan Sample	Jumlah Orang tua Memiliki balita (1-5 tahun)
1	01	75/320x40	9
2	02	124/320x40	16
3	03	44/320x40	6
4	04	70/320x40	9
TOTAL			40

sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan pedoman metodologi eksplorasi kuantitatif dan eksperimental, ukuran sampel minimal 30 subjek per kelompok dianggap ideal (Gay & Airasian, 2009), tetapi eksplorasi eksperimental yang terkontrol ketat masih dapat membenarkan ukuran sampel 15-20 subjek per kelompok (Fraenkel & Wallen, 1993). Dengan demikian, pemilihan 20 responden untuk kelompok eksperimen dan 20 responden untuk kelompok kontrol, dengan total 40 subjek, masih konsisten dan valid dalam kerangka kuasi-eksperimental pasca-tes saja.

Program yang digunakan sebagai perlakuan mencakup laporan lengkap kasus seorang balita yang mengalami perubahan perilaku ekstrem setelah minum air dari rumah tetangga yang kemudian disiapkan untuk mengandung anestesi. Kasus ini dilaporkan secara luas dan diliput di CNN Indonesia Morning. Pelaku dalam kasus ini didakwa berdasarkan Pasal 89 yang bertentangan dengan Pasal 76J Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang memiliki ancaman hukuman maksimal 10 kali penahanan.

Untuk menghindari bias dan hambatan antar responden, kelompok eksperimen dan kontrol diuji pada hari yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari percakapan atau pertukaran informasi antar responden yang dapat memengaruhi hasil kuesioner, dan untuk memastikan validitas internal penelitian.

Penentuan responden dalam kelompok eksperimen dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria utama memiliki anak yang telah mengalami perkembangan 1-5 kali dan tinggal di RW 11, Dusun Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

1.9.6.1 Kuesioner (Instrumen Utama)

Digunakan untuk mengukur sikap protektif orang tua. Data disusun dan dikumpulkan dalam Kontrol konsumsi makanan/minuman anak untuk membantu anak-anak dan orangtua yang ceroboh setelah siaran berita diberikan kepada kelompok eksperimen. Tanpa perlakuan (langsung) diberikan kepada kelompok kontrol. Instrumen ini dikembangkan dari indikator variabel status pertahanan (pengawasan, pembatasan, pendidikan, pengendalian lingkungan, dan tindakan kolaboratif).

1.9.6.2 Observasi Terbatas

Dilakukan saat sesi pemutaran tayangan berita untuk kelompok eksperimen.

Peneliti mencatat:

- a) Kehadiran & perhatian responden.
- b) Respon spontan (emosi, diskusi singkat).
- c) Kendala teknis penayangan. Observasi membantu menjelaskan konteks ketika hasil kuesioner dianalisis.

1.9.6.3 Wawancara Pendukung (Semi-Terstruktur)

Dilakukan pada sebagian responden (perwakilan eksperimen & kontrol) untuk:

- a) Mengonfirmasi pemahaman mereka atas tayangan.
- b) Menggali alasan di balik jawaban kuesioner (misal: kenapa protektif / tidak).

- c) Menangkap persepsi tentang isu narkoba di lingkungan RW 11. Hasil wawancara digunakan sebagai data kualitatif pelengkap dalam pembahasan.

1.9.6.4 Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen dan materi pendukung berupa:

- a) Cuplikan berita CNN Indonesia tentang balita positif narkoba (materi perlakuan).
- b) Foto kegiatan penelitian (dengan izin).
- c) Data administratif RW 11 (jumlah KK, data balita).
- d) Dokumen BNN atau pemerintah terkait narkoba & perlindungan anak.

1.9.6.5 Jenis Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan data berupa pertanyaan tertulis terkait pengaruh berita tentang balita positif narkoba terhadap posko pertahanan ibu di RW 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan. Untuk memperoleh data ini, instrumen eksplorasi dikembangkan untuk mengumpulkan dan mengukur sejauh mana berita tentang balita positif narkoba di media CNN Indonesia memengaruhi posko pertahanan ibu di RW 11 Warunggede, Desa Cibiru Wetan, dengan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur. Skala Likert merupakan sistem yang dirancang khusus oleh peneliti untuk menilai posko, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu keajaiban sosial. Istilah variabel dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran yang dilakukan menggunakan skala ini.

Berikut ini sistem penilaian sistem skala *likert* :

SS : Sangat Setuju (5)

S : Setuju (4)

RR : Ragu-Ragu (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Alat dimensi yang digunakan untuk menilai dampak berita tentang balita yang dites positif narkoba, menggunakan kuesioner dan wawancara diskusi, terhadap sikap defensif orang tua terhadap pernyataan positif dan negatif. Skor untuk setiap pernyataan pada instrumen ini dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. 8 Instrumen Penelitian

Favorable		Unfavorable	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-Ragu (RR)	3	Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: Sugiyono (2022)

1.9.7 Validitas dan Reliabilitas

1.9.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah kehalusan instrumen pengukuran terhadap apa yang sedang diukur, memang ketika digunakan terus-menerus dan di tempat yang berwarna. Validitas instrumen pengukuran dapat meningkatkan kepercayaan data eksplorasi (Bungin, 2005, hlm. 97). Singarimbun & Effendi (dikutip dalam Kriyantono, 2007, hlm. 149) mengklasifikasikan validitas instrumen eksplorasi menjadi lima perintah validitas konstruk, validitas isi, validitas profetik, validitas eksternal, dan validitas muka. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk mencakup hubungan antara instrumen eksplorasi dan kerangka teoritis untuk memastikan bahwa pengukuran secara logis berhubungan dengan generalitas dalam kerangka teoritis (Kriyantono, 2007, hlm. 150). Namun, korelasi ini diukur menggunakan rumus produk-momen (korelasi Pearson), Jika faktor-faktor instrumen dan kerangka teoritis diidentifikasi satu sama lain. Rumus product moment (korelasi Pearson) digunakan untuk menentukan ukuran korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan tesis hubungan antar variabel data skala interval dengan interval lainnya (Kriyantono, 2007, hlm. 175). Kriyantono (2007, hlm. 152) menyatakan bahwa nilai korelasi secara umum dianggap rendah apabila di bawah 0,50 atau bernilai negatif. Uji validitas akan dicobakan kepada 40 replier, karena menurut Effendi & Singarimbun (2006, hlm. 137) bahwa pengujian instrumen dilakukan minimal kepada 30 replier agar hasil sebaran nilainya mendekati normal. Instrumen dalam penelitian ini telah diuji validitasnya dengan menggunakan nilai r tabel dengan taraf kesalahan signifikan 5 yaitu 0,312 untuk 40

replier. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan pengujian dan perhitungan yang dilakukan pada instrumen eksplorasi ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Validitas berasal dari istilah "valid", yang mengacu pada seberapa baik dan tepat skala Likert mengukur secara langsung dan sesuai dengan tujuannya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi jika dapat menjalankan tugas dimensinya sesuai dengan objek yang ditetapkan. Sebaliknya, jika instrumen pengukuran tidak memenuhi objek tersebut, validitasnya dianggap rendah. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan IBM PSS Interpretation 21. Nilai untuk pengujian validitas butir kuesioner

Jika r hitung $>$ r table, maka item pertanyaan tersebut valid.

Jika r hitung $<$ r table, maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

1.9.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kemampuan suatu instrumen psikologis dalam menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Keandalan adalah kemampuan instrumen pengukuran untuk menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten dan andal. Salah satu kriteria penting untuk instrumen pengukuran yang baik adalah tingkat kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, uji coba alat ukur diperlukan untuk menentukan tingkat kepercayaannya. Data dari uji coba juga dianalisis untuk menentukan tingkat kepercayaan alat tersebut. Perangkat lunak IBM SPSS digunakan untuk menguji kepercayaan, dan uji korelasi *Cronbach* dilakukan. Suatu variabel dianggap andal jika nilai uji korelasi

Cronbach-nya melebihi 0,60. Semakin dekat nilai tersebut dengan 1, semakin tinggi tingkat kepercayaan data yang dihasilkan (Duli, 2020). Standar untuk mengukur tingkat kepercayaan menggunakan uji korelasi. Disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 9 Reliabilitas

Interval Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800-1,000	Sangat Reliabel
0,600-0,800	Reliabel
0,400-0,600	Cukup Reliabel
0,200-0,400	Kurang Reliabel
0,00-0,200	Tidak Reliabel

1.9.8 Teknik Analisis Data

1.9.8.1 Skala Likert

Pendapat, sikap, dan persepsi dari seseorang atau kelompok mengenai peristiwa atau fenomena sosial. Pendapat, pendirian, dan pemahaman individu atau kelompok mengenai suatu peristiwa sosial atau fenomena dapat diukur menggunakan skala Likert. Variabel yang akan diukur dibagi menjadi variabel indeks. Variabel-variabel ini juga digunakan sebagai titik awal untuk menyusun rincian instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2022). Skala Likert menggunakan intensitas yang sama untuk setiap urutan respons, umumnya dengan pilihan jawaban berupa skor sebagai berikut.

Tabel 1. 10 Kategori dan Skor Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Sugiyono (2022))

1.9.8.2 Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah terlebih dahulu dengan proses editing, coding, dan tabulasi menggunakan software statistik (misalnya SPSS).

1.9.8.2 Uji Mann-Whitney U-Test

Data dianalisis menggunakan statistik non-parametrik karena data berbentuk ordinal dan asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Uji yang digunakan adalah Mann-Whitney U-Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0 for Windows. Data dianalisis menggunakan statistik nonparametrik karena data bersifat ordinal dan asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Uji yang digunakan adalah Uji Mann-Whitney U dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.0 untuk Windows. Menurut Ginanjar Syamsuar (2020), Uji Mann-Whitney U, yang sering disebut sebagai Mann-Whitney Wilcoxon (MWW), merupakan uji nonparametrik yang mengacu pada uji-t. Uji statistik ini digunakan untuk membandingkan dua rata-rata populasi dari populasi yang sama untuk menentukan apakah terdapat

perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Untuk menerapkan uji ini, beberapa hipotesis harus dipenuhi, termasuk:

- 1) Data diperoleh dari dua sampel acak independen (X_1, X_2, \dots, X_n dari populasi 1 dengan median M_x , dan Y_1, Y_2, \dots, Y_n dari populasi 2 dengan median M_y), di mana rata-rata populasi tidak diketahui.
- 2) Kedua sampel yang dibandingkan bersifat independen.

Variabel arbitrer yang diukur bersifat nonstop.

- 1) Skala dimensi data minimal bersifat ordinal.
- 2) Bentuk distribusi kedua populasi diasumsikan analog atau hanya berbeda pada posisi parameternya (pergeseran nilai median).

